

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 2 TAHUN DILIHAT DARI ASPEK FONOLOGI

Sonia Ulman¹, Agus Priyanto², Ika Mustika³

¹⁻³IKIP SILIWANGI

¹soniaulman081@gmail.com, ²gusjur_mahesa@ikipsiliwangi.ac.id

³ikamustika@ikipsiliwangi.ac.id,

Abstract

This article discusses language acquisition in children aged 2 years in terms of phonology. The purpose of this study was to analyze and describe language acquisition regarding aspects of vowel or consonant phonology in children aged 2 years. The research subject is a 2 year old child named RSH. This study used descriptive qualitative method. This technique uses data resulting from observations by inviting the child's direct communication, then the data is processed through appropriate exposure to the data in the field. The results obtained from this study show that the acquisition of RSH phonology, especially in vowels, has been mastered, but there are several vowels that are sometimes replaced, for example vowel [o] becomes [u], but so far, RSH has mastered the vowels [a], [i], [u], [e], [o]. The first vowels he mastered were the vowels [a] and [u]. Likewise, the consonant sounds [b], [t], [h], [w], [y], [n], [m], [p], [j] have been well mastered. If the consonant sound is in the middle, the utterance has been obtained even though it is not correct, but if you find a consonant sound at the end of a word, RSH always interchanges it with a consonant sound [h].

Keywords: language acquisition, phonological aspects

Abstrak

Artikel ini membahas pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun dilihat dari aspek fonologi. Tujuan dari penelitian untuk menganalisis dan memaparkan pemerolehan bahasa mengenai aspek fonologi vokal ataupun konsonan pada anak usia 2 tahun. Subjek penelitian merupakan anak yang berusia 2 tahun bernama RSH. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik ini menggunakan data hasil dari observasi dengan cara mengajak komunikasi langsung anak tersebut, lalu data diolah melalui pemaparan yang sesuai dengan data di lapangan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini bahwa pemerolehan fonologi RSH khususnya pada bunyi vokal sudah dikuasai namun ada beberapa bunyi vokal yang terkadang diganti contohnya vokal [o] menjadi [u], tetapi sejauh ini, RSH sudah menguasai huruf vokal [a], [i], [u], [e], [o]. Vokal pertama yang dikuasainya yaitu bunyi vokal [a] dan [u]. Demikian pula pada bunyi konsonan [b], [t], [h], [w], [y], [n], [m], [p], [j] sudah dikuasai dengan baik. Jika bunyi konsonan tersebut letaknya berada di tengah, pengujaran sudah diperoleh walaupun belum tepat, tetapi jika menemukan bunyi konsonan pada akhir kata, RSH senantiasa menukar dengan bunyi konsonan [h].

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, aspek fonologi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir untuk berinteraksi dengan sesama manusia lainnya. Kridalaksana (Sudrajat & Kasupandi, 2018, hlm. 21) menyatakan bahwa, bahasa adalah lambang bunyi arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bunyi yang dimaksud ini bahwa bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Tetapi bukan berarti segala bunyi yang berhasil dikeluarkan oleh alat ucap manusia merupakan bahasa. Pada dasarnya manusia tidak pernah terhindar dari bahasa, mulai sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia. Pemahaman bahasa seorang anak, diawali saat pemerolehan bahasa pertama atau bisa disebut dengan bahasa ibu.

Ketika anak lahir, waktu itu pula anak mengeluarkan suara tangisan. Suara tersebut merupakan suara pertama yang anak bunyikan, itulah yang disebut dengan bahasa anak. Semakin anak bertumbuh dan berkembang, maka anak akan mendapatkan bahasa kedua. Bahasa kedua didapatkan sejak anak mengenal lingkungan sekitar. Lalu hasil dari menyimak, anak mulai belajar berujar dan dari hasil menyimak juga anak akan mendapatkan kosa kata yang baru. Biasanya anak yang normal mendapat bahasa ibu secara singkat, sebab anak mendapat rangsangan dan respon dari orang tuanya. Untuk mendapatkan bahasa ibu, ketika lahir anak dilengkapi oleh alat yang sering disebut *Language Acquisition Device* (LAD).

Pendapat itu sesuai dengan Tarigan (Rahmanianti, dkk. 2018) pemerolehan bahasa atau *language acquisition* merupakan suatu yang digunakan anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran penilaian dari tata bahasa yang paling baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut. Dengan kata lain pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama. Firmansyah (Haryati, Lestari, & Sobari, 2018) menyatakan bahwa, pemerolehan bahasa secara tidak langsung akan membuat anak mulai berbicara. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara akan selalu terus berkembang pada anak. Sebelum berujar, anak akan mendapatkan keterampilan menyimak terlebih dahulu. Keterampilan menyimak ini yang akan terus diperoleh oleh anak,

sehingga anak tersebut akan pandai dalam berbicara. Semakin anak banyak menyimak dan diajak berkomunikasi, maka anak tersebut akan pandai dalam berbicara, serta kosakata dalam pemerolehan bahasanya akan semakin bertambah.

Pemerolehan bahasa berlainan dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa biasanya terjadi ketika anak sudah mengenal lingkungannya. Pemeroleh bahasa tidak sadar bahwa ia telah memperoleh bahasa, akan tetapi ia akan sadar apabila ia telah menggunakan bahasa selama berkomunikasi. Salah satunya anak menangis, menangis merupakan cara untuk anak berkomunikasi. Contoh nyatanya jika anak ingin susu dia pasti menangis, kemudian anak menangis disertai popoknya basah tandanya dia pipis dan ingin diganti. Pada saat umur enam bulan anak akan mengeluarkan bunyi celotehan, ketika itu pula anak akan mengalami masa pertumbuhan dan mengalami masa pemerolehan bahasa. Selain mengeluarkan bunyi, anak akan berkembang menjadi balita, kemudian mengeluarkan satu kata, dua kata bahkan beberapa kata lainnya. Itulah yang dinamakan dengan pemerolehan bahasa pada anak. Pemerolehan bahasa meliputi pemerolehan sintaksis, semantik, morfologi, dan fonologi. Komponen tersebut diperoleh secara bersamaan, namun pada pengkajiannya dilakukan secara berbeda.

Menurut Brow & Ford (Syamsiyah, 2017) pemerolehan bahasa terdapat beberapa komponen yakni : 1) kecakapan untuk membedakan bunyi-bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi lain, 2) kecakapan untuk mengorganisasikan satuan linguistik ke dalam sejumlah kelas yang akan nantinya berkembang, 3) pengetahuan tentang sistem bahasa yang mungkin ataupun tidak 4) kecakapan menggunakan bahasa pada penilaian perkembangan sistem linguistik. Pemerolehan ini tidak begitu saja diperoleh oleh anak, akan tetapi melalui beberapa faktor. Sumaryanti (2017) menyatakan bahwa, secara umum terdapat perbedaan antara perkembangan bahasa anak laki-laki dan perempuan, dapat dilihat dari faktor biologis dan sosialnya. Anak laki-laki biasanya cenderung lebih diarahkan pada kondisi motorik, lebih mengutamakan gerak dibanding berbicara. Berikut hal yang berpengaruh pada pemerolehan bahasa yaitu : a) kondisi fisik, kondisi ini berhubungan dengan organ bicara, pendengaran serta sistem di otak. Oleh karena itu, agar perkembangan bahasa dapat berjalan dengan normal maka alat itu harus dijaga. b) lingkungan keluarga, tempat ini lebih utama yang akan membantu proses perkembangan bahasa pada anak, karena orang tua menjadi madrasah utama bagi anaknya. c) kondisi ekonomi, biasanya kondisi ekonomi menengah ke atas

cenderung memiliki pemikiran dan perhatian yang lebih untuk anaknya. Orang tua akan menyediakan berbagai alat bantu seperti buku, bahkan saat ini orang tua menyediakan *youtobe* untuk anaknya, sehingga anak bisa belajar lewat alat tersebut.

Oleh karena itu dilakukan penelitian, maka peneliti mencoba menjabarkan pemerolehan bahasa pada aspek fonologi. Pemerolehan bahasa berhasil dikaji dan dikenal melalui ilmu fonologi, sehingga peneliti dapat mengolah bahan yang telah didapatkan di lapangan. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui bahwa, apakah anak usia 2 tahun sudah bisa berujar dengan baik ataupun sebaliknya.

METODE

Mayer & Greenwood (Wicaksono, Mardiah, & Sudrajat, 2018) membedakan dua jenis penelitian deskriptif yaitu, deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Bertujuan untuk menganalisis pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun dalam tataran fonologi. Sulistian, Susilawati, & Mustika (2018) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode alam meneliti suatu objek atau permasalahan untuk menggambarkan informasi mengenai objek tersebut secara apa adanya dan sesuai fakta yang terjadi.

Pada dasarnya deskriptif kualitatif ini, data yang dihasilkan melalui observasi lapangan. Subjek diajak berbicara oleh peneliti, selain itu peneliti juga mencari informasi dari orang tuanya mengenai perkembangan anak tersebut. Objek penelitian adalah anak laki-laki berusia 2 tahun. Berdasarkan hasil wawancara, telah didapatkan identitas sebagai berikut. Nama RSH, lahir di Bandung pada tanggal 07 Januari 2018. Anak tersebut merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Lahir dari pasangan suami istri RR dan RRA. Ibu RSH bekerja sebagai pedagang dan ayahnya sebagai pegawai wiraswasta. Ibu RSH merupakan asli keturunan Sunda, sedangkan ayah RSH keturunan Sunda- Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini, memberikan paparan pemerolehan bahasa dari segi aspek fonologi anak berusia 2 tahun yang bernama RSH. RSH sudah cukup menguasai pengujaran bunyi vokal dan konsonan, meskipun belum optimal. Tarigan (Sobari, dkk, 2018,) menjelaskan pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang

masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih.

Selanjutnya peneliti mencoba mengkaji bahasa yang diucapkan RSH dengan kajian fonologi. Seperti yang sudah diketahui bahwa ilmu fonologi adalah ilmu untuk mengkaji bunyi bahasa yang dihasilkan oleh seseorang yang diturkannya. Muslich (Haryati dkk., 2018) bahwa bunyi ujaran adalah material bahasa. Hasil pengamatan diperoleh data sebagai berikut pada tabel 1.

Tabel 1. Data Ujaran Anak Berusia 2 Tahun dalam Tataran Fonologi

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Anak
1.	Evan udah minum air susu belum ?	Udah minum <u>ai</u> cucu
2.	Sepeda barunya mana?	Ini <u>edah</u> balu
3.	Evan lagi ngasih makan apa itu?	Makan <u>buyung</u>
4.	Ko basah celananya, pipis ya?	Evah <u>pipih</u> bi
5.	Evan ke Jawa naik apa kemarin?	Naik <u>ta api</u> sama mah
6.	Kemarin ada sapi ngamuk yah?	Ya, <u>tapi</u> nya pengen mam
7.	Nenek mana Van?	<u>Nyenyek</u> pegi
8.	Lihat layang-layang di atas!	Mana <u>ayang-ayang</u> bi
9.	Ayah udah pulang belum?	Ayah <u>puyang</u>
10.	Pengen anggur enggak?	Mu <u>angul</u>

Dari data yang telah diperoleh dengan cara melakukan tanya-jawab bersama anak berusia 2 tahun bernama RSH, maka berikut sajian pada tabel 2 hasil analisis ujaran RSH menurut tataran fonologi.

Tabel. 2 Perubahan Fonem yang Terjadi Pada Anak Berusia 2 Tahun

No	Bahasa yang Sebenarnya	Ujaran Anak	Keterangan
1.	Air	Ai	Pada kata air terdapat penghapusan fonem /t/ yang diujarkan oleh RSH, sehingga kata air menjadi ai.
2.	Sepeda	Edah	Kata “edah” yang diujarkan mengalami perubahan fonem dan penghapusan fonem. Kata “sepeda” berubah menjadi

			“edah”.
3.	Burung	Buyung	Pada kata “Burung” cara mengujarkannya menjadi “Buyung”. Penggantian fonem /r/ yang berada di tengah menjadi fonem /y/.
4.	Pipis	Pih	Pada ujaran selanjutnya kata “pipis” berubah menjadi “pih” hilangnya 2 fonem dan terdapat perubahan fonem /s/ menjadi /h/.
5.	Kereta api	Ta api	Pada kata “kereta api” ada beberapa fonem yang dihilangkan. Hanya mengujarkan dua fonem terakhir pada kata “kereta” dan penambahan fonem /h/ pada kata “api”
6.	Sapi	Tapi	Pada kata “sapi” berubah menjadi “tapi”, terdapat penggantian /s/ menjadi fonem /t/ pada kata “sapi”.
7.	Nenek	Nyenyek	Pada kata “Nenek”, RSH berujar menjadi “Nyenyek”, terdapat penambahan fonem /y/ dan penghapusan fonem /k/ pada ujaran tersebut.
8.	Layang-layang	Ayang-ayang	Pada kata “layang-layang”, terdapat penghapusan fonem /l/ oleh RSH, sehingga kata “layang-layang” menjadi “ayang-ayang”.
9.	Pulang	Puyang	Pada kata “pulang”, RSH mengubah fonem /l/ menjadi fonem /y/. Tidak terdapat perubahan makna pada kata “pulang” menjadi “puyang”.
10.	Anggur	Angul	Pada kata “anggur”, terdapat penghapusan fonem /g/ dan penggantian fonem /r/ menjadi /l/. Sehingga kata “anggur” berubah menjadi “angul”.

Hasil ujaran RSH berdasarkan kasus pertama tabel di atas, bahwa RSH tidak bisa mengujarkan fonem /r/ pada kata “air”. Fonem /r/ ini termasuk ke dalam bunyi apiko-alveolar getar Chaer (2013, hlm. 50). Sebab fonem /r/ dihasilkan oleh ujung lidah dan ceruk-ceruk gigi atas. Oleh karena itu, banyak anak yang sulit mengucapkan fonem tersebut, bukan hanya sulit bahkan RSH menghilangkan fonem tersebut. Penyebabnya karena anak berusia 2 tahun memang sedikit kesulitan ketika mengujarkan fonem /r/, terkadang anak sering mengujarkan fonem /r/ menjadi fonem /l/ karena alat ucap pada anak tersebut belum sempurna atau belum lengkapnya fungsi artikulasi pada anak tersebut. banyak anak yang sulit mengucapkan fonem tersebut, bukan hanya sulit bahkan RSH menghilangkan fonem

tersebut. Hal ini berakibat menjadikan anak kesulitan ketika mengucapkan fonem tersebut, bukan hanya sulit bahkan RSH menghapuskan fonem tersebut.

Selanjutnya kasus kedua pada kata “ikan” menjadi “itan”, terjadi perubahan fonem /k/ menjadi fonem /t/. Fonem /k/ adalah bunyi dorsovelar yang dihasilkan pangkal lidah dan langit-langit lunak, sedangkan fonem /t/ adalah bunyi apikoalveolar yang dihasilkan ujung lidah dan ceruk gigi atas. Hal ini terjadi karena anak berusia 2 tahun memang sulit untuk mengujarkan fonem /k/, sehingga anak tersebut mengubahnya menjadi fonem /t/. Sebab anak yang masih berusia 2 tahun lidahnya masih lentur. Selain lidahnya lentur anak yang berusia 5 tahun ke bawah belum lengkap dari segi artikulasinya, itulah yang menyebabkan terjadinya perubahan fonem.

Pada kasus ketiga, RSH mengujarkan kata burung menjadi buyung. Terjadi perubahan fonem /r/ menjadi fonem /y/, fonem /r/ adalah bunyi apikoalveolar yang dihasilkan oleh ujung lidah dan ceruk gigi atas, sedangkan fonem /y/ adalah bunyi laminopalatal yang dihasilkan daun lidah dan langit-langit keras. RSH sulit untuk mengujarkan fonem /r/, sebab anak berusia 2 tahun alat artikulasinya belum sempurna. Keempat, pada kata “pipis” diubah menjadi “pih” apabila ditinjau dari artikulasi ada penghapusan “pi” dan perubahan fonem /s/ karena fonem tersebut merupakan bunyi lamino-alveolar yang dihasilkan oleh daun lidah dan ceruk gigi atas, sedangkan fonem /h/ yang merupakan bunyi laringal. Perubahan ini terjadi karena alat ucap nya belum sempurna, karena sebagian setiap anak memiliki perkembangan alat ucap yang berbeda. Kelima, pada kata “kereta api” menjadi “ta apih” hilangnya kata “kere” dan hanya terdengar “ta” saja, adanya penambahan fonem /h/ yang merupakan bunyi laringal pada kata “api”. Kasus itu terjadi karena anak merasa kesulitan ketika mengucapkan kata tersebut, anak akan lancar berujar ketika dia berumur lebih dari 5 tahun.

Keenam pada kata “sapi”, terjadi perubahan fonem. Kata “sapi” berubah menjadi kata “tapi”, terjadi perubahan fonem /s/ merupakan bunyi laminopalatal. Laminopalatal dihasilkan oleh daun lidah dan langit-langit keras, sedangkan fonem /t/ yang merupakan bunyi apikoalveolar dihasilkan oleh ujung lidah dan ceruk gigi atas. Dalam hal ini, anak mengalami kesulitan ketika berujar fonem /s/. Ketika anak berumur 2 tahun anak mempunyai artikulasi lengkap, tetapi artikulasi itu belum berfungsi dengan baik, sehingga sering mengalami perubahan bahkan penghapusan fonem. Ketujuh pada kata “nenek” berubah menjadi “nyenye”, penambahan fonem /y/ yang merupakan bunyi laminopalatal dihasilkan oleh daun

lidah dan langit-langit keras. Serta adanya penghapusan fonem /k/ yang merupakan bunyi dorsovelar yang dihasilkan oleh pangkal lidah dan langit-langit lunak. Pada ujaran kedelapan, RSH berujar mengenai “layang-layang” yang berubah menjadi “ayang-ayang”. Ujaran RSH, terjadi karena penghapusan fonem /l/ yang merupakan bunyi apikoalveolar dihasilkan oleh ujung lidah dan ceruk gigi atas. Penghapusan ini terjadi karena anak belum bisa mengujarkan fonem /l/ karena ketika mengujarkan fonem /l/ lidah seperti keras, sedangkan lidah anak masih lentur. Ujaran kesembilan pada kata “pulang” menjadi “puyang”, terdapat perubahan fonem /l/ yang merupakan bunyi apikoalveolar dihasilkan oleh ujung lidah dan ceruk gigi atas menjadi fonem /y/ yang merupakan bunyi palatal. Hal ini terjadi seperti kasus nomor sembilan, anak kesulitan untuk mengujarkan fonem /l/. Selanjutnya ujaran kesepuluh pada kata “anggur” menjadi “angul”, terdapat penghapusan fonem /g/ pertama yang merupakan bunyi dorsovelar. Bunyi ini dihasilkan oleh pangkal lidah dan langit-langit lunak, serta terdapat perubahan fonem /r/ yang merupakan bunyi apikoalveolar getar. Bunyi ini dihasilkan oleh ujung lidah dan ceruk gigi atas, perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ yang merupakan bunyi apikoalveolar sampingan yang dihasilkan oleh ujung lidah dan ceruk gigi atas. Kasus ini terjadi karena anak merasa kesulitan jika mengujarkan fonem konsonan yang berdampingan, sehingga anak hanya mengujarkan fonem /g/ yang pertama karena didampingi dengan konsonan /n/ sehingga menjadi bunyi /ng/.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa pemerolehan vokal RSH dalam aspek fonologi bunyi vokal sudah muncul. Namun pada bunyi konsonan belum semuanya muncul, terkadang ada bunyi konsonan yang dihilangkan ataupun ada bunyi konsonan yang diganti dengan konsonan lainnya. Menurut hasil analisis dapat dilihat pemerolehan fonologi RSH khususnya bunyi vokal telah muncul. Hal ini sesuai dengan teori Jacobson (Purba, 2018) mengatakan bahwa keuniversalan dalam bunyi-bunyi bahasa itu sendiri diperoleh secara berurutan dalam pemerolehannya.

Supaya menambah pembahasan, peneliti mencoba kembali berbincang dengan RSH.

1. Peneliti : “Revan, topi saya bundar”.
Revan : “tupih saya budal”.
2. Peneliti : “Revan, buka mulutnya”.
Revan : “Buta ulut”.

Pada contoh kasus pertama di atas RSH mencoba menirukan kembali apa yang diucapkan oleh peneliti, pada kata “topi” terdapat perubahan fonem /o/ menjadi fonem /u/ dan penambahan

fonem /h/ yang merupakan bunyi laringal. Selanjutnya pada kasus kedua, dalam kata “buka” terdapat fonem /k/ yang merupakan bunyi dorsovelar yang dihasilkan oleh pangkal lidah dan langit-langit lunak, kemudian diganti menjadi fonem /t/ yang merupakan bunyi apikoalveolar dihasilkan oleh ujung lidah dan ceruk gigi atas.

Selanjutnya bunyi hambat bilabial lainnya sudah diucapkan jelas oleh RSH /m/ pada tengah kata /b/ dan /p/ pada awal kata.

1. Bibi : “Van bibi punya rambutan”.
Revan : “Bibi evah mau ambut”. [bibi Evan mau rambutan]
2. Ibu : “Revan mau ikut liat bebek di sana?”.
Revan : “Evah iying liat bebeh di ana”. [Evan *ngiring* liat bebek di sana]
3. Bibi : “Van mau disunat pake pisau, takut enggak?”.
Revan : “Evan atuh pitau”. [Evan takut pisau]

Uraian di atas menjelaskan bahwa terdapat beberapa bunyi konsonan yang dihapuskan seperti pada kata [ambut] “rambutan”, [di tana] “di sana”, [atuh] “takut”. Selanjutnya pada pemerolehan fonologi juga, RSH sebagian menggunakan bahasa Sunda, karena lingkungan sekitar menggunakan bahasa Sunda terkadang orang tuanya juga mengajarkan bahasa tersebut. Tetapi dalam keseharian ibunya menggunakan bahasa Indonesia, agar kelak RSH bisa berbahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa RSH anak laki-laki berusia 2 tahun sudah dapat berujar, meskipun masih banyak kesalahan dalam pelafalan. Banyak pula huruf yang dihapuskan dan diganti dengan huruf vokal lainnya. Perubahan bunyi yang diucapkan bukanlah suatu masalah dalam pemerolehan bahasa. Sebab alat ucap anak belum sempurna, kesalahan dalam pengujaran itu bisa diubah dengan cara orang tua anak selalu melatih pengujaran anaknya. Setiap anak akan berkembang secara alami, sesuai dengan perkembangan biologis dan neurologis. Faktor-faktorlah yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Pada anak usia 2-3 tahun ini pemerolehan bahasa sangat berkaitan erat dengan aliran bunyi bahasa. Secara auditoris bahasa merupakan aliran-aliran bunyi yang didapatkan dari alat ucap manusia. Bunyi-bunyi ini dipelajari oleh sudut pandang yaitu fonetik dan fonemis. Sedangkan penelitian ini menggunakan sudut pandang, yaitu ilmu yang mempelajari pemerolehan bunyi bahasa yang diucapkan oleh penutur.

SIMPULAN

Bahasa adalah alat ucap manusia untuk berkomunikasi. Sejak dalam kandungan, ibu selalu mengajak bicara bayi yang dikandungnya. Tendangan dari bayi tersebut merupakan respon ketika mendengar suara ibunya. Saat bayi muncul ke dunia, pasti bayi akan mengeluarkan suara tangisan, suara itulah yang merupakan bahasa pertama yang dihasilkan oleh bayi. Kemudian selain mengeluarkan suara tangisan, bahasa-bahasa lainnya akan bayi tampilkan. Contohnya ketika bayi pipis, dia akan menangis disertai popoknya yang basah. Jika ingin susu, tangisan muncul sambil mengemut jarinya. Selain itu, bayi diajak berbicara oleh orang tua, sehingga bayi tersebut akan mengeluarkan celotehan. Semakin hari bayi tersebut akan berkembang sehingga mendapatkan kosa kata dari apa yang disimaknya. Oleh sebab itu, peneliti mencoba melakukan analisis mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun yang berjenis kelamin laki-laki.

Kemudian, peneliti mendapatkan hasil analisis dan pembahasan data yang menunjukkan bahwa pemerolehan fonologi pada anak umur 2 tahun khususnya pada RSH subjek dari penelitian ini sudah dikuasai dengan baik. Pemerolehan fonologi RSH pada bunyi vokal sudah dikuasai dengan baik. Akan tetapi ada beberapa bunyi konsonan yang mengalami penghapusan maupun penggantian dengan konsonan lainnya, sehingga berubah bunyi tetapi tidak mengubah maknanya. Faktor yang menyebabkan perubahan bunyi yaitu belum sempurnanya artikulasi pada anak tersebut. Pemerolehan fonologi RSH bunyi vokal yang sudah dikuasai RSH adalah [a, i, u, e, o], sedangkan pada bunyi konsonan yang sudah dikuasai pada awal kata yaitu [p, w, m, t], tengah kata [p, b, d, m], dan pada akhir kata [h, d, b]. Konsonan yang belum pernah diperoleh [x, z, v]. Pemerolehan fonologi ini berkaitan erat dengan leksikon. Dari data yang diperoleh, terdapat bunyi yang diperoleh dari meniru orang dewasa dan ada juga yang diperoleh dari hasil melihat benda secara langsung. Jadi pemerolehan fonologi ini memang ditentukan dari masukan yang diterima anak tersebut, dari mana pemerolehan itu didapatkannya tergantung dari lingkungan dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2013). *Fonologi bahasa indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Haryati, E., Lestari, A. D., & Sobari, T. (2018). Pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun ditinjau dari aspek fonologi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(4).
- Purba, H. S. R. (2018). *Pemerolehan fonologi anak usia 6 tahun dengan riwayat kejang*

demam(Studi kualitatif pemerolehan fonologi pada nazwa). 3(1).

- Rahmanianti, D., Triyani, N., Yuniswara, N. S., & Ismayani, M. (2018). Analisis perbandingan pemerolehan bahasa anak perempuan dan laki-laki usia 2 tahun pada aspek fonologi. *Parole, 1(2)*, 233–240. <https://doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.251>
- Sudrajat, R. T., & Kasupandi, E. (2018). *Teori belajar bahasa*. Bandung: Logoz Publishing.
- Sulistian, Y., Susilawati, S., & Mustika, I. (2018). Kemampuan memahami padanan kata bahasa indonesia di kalangan mahasiswa IKIP siliwangi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 1(3)*, 419–420.
- Sumaryanti, L. (2017). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *Jurnal UMPO, 1(7)*, 80.
- Syamsiyah, N. (2017). Pemerolehan bahasa pada anak usia 2-3 tahun sebagai alternatif untuk mendongkrak kecerdasan bahasa melalui kegiatan mendongeng (studi kasus terhadap pemerolehan bahasa anak usia dini). *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gebder Dan Anak, 12(2)*.
- Wicaksono, R. S., Mardiah, D. S., & Sudrajat, R. T. (2018). Ananlisis struktur teks anekdot dari cerita “si kabayan.” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 1(4)*.

